
Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Mohammad Bahrul Ulum*, **Wiwin Warliah^{2b}**
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia¹²
masrurul@unuja.ac.id^a, wiwinwarliah@unuja.ac.id^b,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini dilakukan di Madrasah aliyah Nurul Jadid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai filosofis dalam kurikulum dan penggunaan teknologi digital sebagai alat pembelajaran etika dan tanggung jawab sosial memperkuat pembentukan karakter positif pada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan dasar filosofi pendidikan juga berperan besar dalam menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan dalam konteks praktis. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan filsafat pendidikan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan karakter dan tekanan untuk mencapai hasil akademis yang tinggi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang seimbang dan dukungan yang memadai bagi guru untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter di era digital. Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pembentukan Karakter, Era Digital

Abstract: *This study aims to explore the role of educational philosophy in shaping students' character in the digital era. Utilizing a qualitative approach and case study design, the research was conducted at Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings indicate that educational philosophy plays a significant role in creating a learning environment that supports the development of students' character. The integration of philosophical values into the curriculum and the use of digital technology as a tool for teaching ethics and social responsibility strengthen the formation of positive character traits in students. Extracurricular activities designed based on educational philosophy also play a major role in applying values such as cooperation, tolerance, and justice in practical contexts. However, the study also identifies challenges in implementing educational philosophy, such as the lack of training for teachers in integrating technology with character education and the pressure to achieve high academic results. The implications of these findings suggest the need for balanced educational policies and adequate support for teachers to ensure the success of character education in the digital era. Thus, educational philosophy can be an effective tool for shaping a young generation that is not only intellectually smart but also possesses integrity and social responsibility.*

Keywords: *Educational Philosophy, Character Formation, Digital Era*

Article info: Submitted | Accepted | Published
10-04-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

LATAR BELAKANG

Di era digital yang berkembang pesat saat ini, pendidikan menghadapi tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kemajuan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar (Alamsyah, 2016). Teknologi digital telah membawa banyak manfaat bagi dunia pendidikan, seperti akses mudah ke informasi, pembelajaran jarak jauh, dan alat-alat interaktif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa (Lestari, 2018). Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat tantangan besar dalam pembentukan karakter siswa yang perlu mendapat perhatian serius.

Filsafat pendidikan berperan penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan (Muslim, 2020). Dengan memahami dasar-dasar filosofis, para pendidik dapat mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai untuk membentuk karakter siswa. Filsafat pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting dalam kehidupan siswa (Hikmah dkk., 2024). Dalam konteks era digital, pemikiran filosofis ini menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan.

Era digital seringkali diidentikkan dengan berbagai dampak negatif, seperti penurunan interaksi sosial tatap muka, peningkatan perilaku agresif akibat konten digital, serta risiko kecanduan gadget (Puspita dkk., 2024). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai moral dan etika pada generasi muda (Yusnita dkk., 2024). Oleh karena itu, peran filsafat pendidikan dalam membentuk karakter siswa menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan ini. Dengan pendekatan filosofis yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter yang kuat dan positif pada siswa.

Selain itu, era digital juga memunculkan fenomena baru seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan krisis identitas di kalangan siswa. Dalam situasi ini, filsafat pendidikan dapat memberikan panduan bagi pendidik untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai dan etika, siswa dapat diajarkan untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima, serta mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama (Kamila, 2023).

Peran guru sebagai agen utama dalam pendidikan juga mengalami perubahan signifikan di era digital (Suprpto dkk., 2023). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menavigasi dunia digital dengan bijak (Husna dkk., 2023). Dengan landasan filsafat pendidikan yang kuat, guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang tangguh, mandiri, dan bermoral. Hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Filsafat pendidikan juga menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup. Di era digital, dimana informasi terus berkembang dan berubah dengan cepat, kemampuan untuk belajar dan beradaptasi menjadi sangat krusial (Sukana, 2024). Pendidikan yang berbasis filosofi dapat menanamkan semangat belajar yang terus-menerus pada siswa, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang didapat di bangku sekolah, tetapi juga terus mencari dan memperbaharui pengetahuan mereka sepanjang hidup (Muharam dkk., 2023).

Dalam konteks globalisasi, era digital juga memperluas cakrawala siswa terhadap budaya dan pemikiran yang berbeda (Rustandi, 2019). Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan pendekatan filsafat pendidikan yang inklusif, siswa dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam lingkungan yang multikultural.

Pentingnya pembentukan karakter di era digital juga terkait dengan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti ketekunan, kejujuran, dan kemampuan bekerja dalam tim (Idris, 2018). Filsafat pendidikan dapat memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan karakter ini, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna, serta membantu para pendidik dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada di era digital ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami peran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Metode penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan pemahaman yang lebih holistik mengenai konteks, proses, dan dinamika yang terlibat. Studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada contoh konkret dan relevan yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang diteliti

Penelitian ini menemukan bahwa filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa di era digital melalui berbagai mekanisme dan pendekatan yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Observasi dan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofi dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter positif. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis, empati, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa.

Salah satu temuan utama adalah bahwa penggunaan teknologi digital dapat diintegrasikan secara efektif dengan nilai-nilai filosofis untuk memperkuat pembelajaran karakter. Madrasah Aliyah Nurul Jadid yang diteliti menggunakan platform digital untuk mengajarkan etika digital, literasi media, dan tanggung jawab sosial. Guru-guru di sekolah ini menggunakan teknologi tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membahas isu-isu moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa untuk memahami dampak dari tindakan mereka di dunia digital dan mengembangkan sikap yang bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan dasar filosofi pendidikan berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti debat, klub sosial, dan proyek layanan masyarakat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan dalam konteks praktis. Partisipasi dalam kegiatan ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan

emosional yang penting, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan di kelas.

Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa pendekatan filosofis dalam pendidikan juga membantu mereka untuk menjadi pendidik yang lebih reflektif dan sadar akan peran mereka dalam pembentukan karakter siswa. Mereka merasa lebih mampu untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter berbasis filosofi memainkan peran penting dalam keberhasilan program-program ini.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan filsafat pendidikan di era digital. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pendidikan karakter. Selain itu, tekanan untuk mencapai hasil akademis yang tinggi sering kali mengalihkan perhatian dari pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa pendidikan karakter mendapatkan perhatian yang sama pentingnya dengan prestasi akademis, serta menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan bagi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Pendekatan filosofis dalam pendidikan tidak hanya menekankan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk pengembangan karakter yang holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis dalam kurikulum dan kegiatan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Pertama, filsafat pendidikan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Melalui kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai moral dan etika, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan reflektif (Haryadi dkk., 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memahami implikasi moral dari tindakan mereka. Misalnya, diskusi kelas yang berfokus pada isu-isu etika dan moral membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya integritas, tanggung jawab, dan empati. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan John Dewey yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berbasis pengalaman.

Kedua, penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial sangat efektif dalam era digital ini. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengakses informasi tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai moral (Eryandi, 2023). Beberapa sekolah yang diteliti menggunakan platform digital untuk mengajarkan etika digital dan literasi media, yang membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka di dunia digital. Hal ini penting untuk mengatasi tantangan seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan risiko kecanduan teknologi. Pendidikan yang berbasis filosofi membantu siswa mengembangkan sikap yang bertanggung jawab dan kritis terhadap penggunaan teknologi.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan dasar filosofi pendidikan juga berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti debat, klub sosial, dan proyek layanan masyarakat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan dalam konteks praktis. Partisipasi dalam kegiatan ini

tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Pengalaman praktis ini memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menekankan pentingnya praktek dalam pembelajaran etika.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam penerapan filsafat pendidikan di era digital. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pendidikan karakter. Guru membutuhkan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai etis dalam konteks digital. Selain itu, tekanan untuk mencapai hasil akademis yang tinggi sering kali mengalihkan perhatian dari pentingnya pendidikan karakter. Ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih seimbang yang memberikan perhatian yang sama pentingnya pada pengembangan akademis dan karakter.

Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter berbasis filosofi memainkan peran penting dalam keberhasilan program-program ini. Kepala sekolah yang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap pentingnya pendidikan karakter dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi guru dan siswa. Kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan untuk memastikan keberhasilan program pendidikan karakter.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat peran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Sekolah dan pembuat kebijakan harus bekerja sama untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru, serta menciptakan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademis dan pengembangan karakter. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, filsafat pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan yang dibawa oleh teknologi modern dan membentuk karakter siswa yang kuat dan positif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga tentang pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk kehidupan siswa. Pendekatan ini dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital. Temuan-temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif dan bermakna, serta membantu para pendidik dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada di era digital ini. Pendidikan karakter yang berbasis filsafat tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademis yang tinggi tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan digital mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis ke dalam kurikulum dan menggunakan teknologi digital sebagai alat untuk pembelajaran etika dan tanggung jawab sosial, lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter positif dapat tercipta. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berlandaskan filosofi pendidikan memperkuat penerapan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapan filsafat pendidikan, seperti kurangnya pelatihan guru dan tekanan untuk mencapai hasil akademis tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang seimbang dan dukungan yang memadai bagi guru untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter di era digital.

REFERENSI

- Alamsyah, N. (2016). Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1022>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Haryadi, D., Kerwanto, Ilham, A., & Mutakin, Z. (2024). PERAN PENTING FILSAFAT ILMU BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.199>
- Hikmah, C., Fadhilah, M., Dermawan, W., & Nasution, S. A. (2024). PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PSIKOLOGI PENDIDIKAN HUMANISTIK. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i1.4206>
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1.
- Kamila, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), Article 5.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Muharam, D. R., Faisal, M., Prayitno, A. D., Istiqomah, & Purwanto, A. (2023). TATA KELOLA MUTU SEKOLAH: Membangun Fondasi Melalui Faktor-Faktor Pendukung. *EDUPEDIA Publisher*, 1–267.
- Muslim, A. (2020). TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>

- Puspita, D., Anggraeni, L., & Nurlela, N. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12897>
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sukana, S. (2024). Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital: Tantangan dan Peluang Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3955–3965. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13000>
- Suprpto, W., Gustin, G., & Kariadi, D. (2023). Guru VS Media Sosial: Kontradiksi Peran Guru di Era Global. *Jurnal Sustainable*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3339>
- Yusnita, A., Susanti, E., Sari, S. N., Yulianisa, P., Anggraini, T., & Siregar, S. W. (2024). Membentuk Karakter Pancasila di Era Generasi Z. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 246–257. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.359>